

KEKUATAN MAKNA UNGKAPAN BIJAK DALAM NOVEL-NOVEL TERE LIYE: KAJIAN SEMANTIK

Rahmawati H¹, Ikhwan M. Said², Asriani Abbas³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

rahmawatihurma99@gmail.com

Ionessaid@gmail.com

Asrianiabbas@gmail.com

Abstract

The research aimed at elaborating: (1) the wise expression forms in wise the novels of Tere Liye's "Rindu" and "Pukat", (2) the implicit meaning in the wise expression, and (3) the meaning strength of the wise expression in the conversations, so that the meaning contents could be found out. This was the qualitative descriptive research with the semantic analysis. Data resources were Tere Liye's novels. The research data were in the forms of the wise expressions found in the conversations. The data were collected through the scrutinized method with the note-taking technique. The data were analysed descriptively through the concepts of Leech and Djajasudarma. The research result indicates that Tere Liye are forty two wise expression used in both novels. The wise expression forms are the advice, ethic/moral, educational, and religious wise expression. The wise expression which are frequently used in the novel "Rindu" are the advice and religious wise expression, similarly the wise expressions which are frequently used in the novel "Pukat" are the ethic/moral expression. The wise expression meanings in the novel "Rindu" include the narrowed, widened, connotative, emotive, lexical, propositional, pictorial, idiomatic meaning, whereas the wise expression meanings in the novel "Pukat" include the widened, connotative, lexical, propositional, pictorial, and idiomatic meanings. The wise expression meaning strength in the novel "Rindu" used the conversations include the conceptual, connotative, stylistic, affective, and thematic, meanings. Similarly the meaning strength found in the novel "Pukat" include the conceptual, connotative, affective, reflective, and thematic.

Key words: Wise expression, meaning wise expression, meaning strength, Tere Liye's novels

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi yang menghubungkan individu satu dengan lainnya. Peranan bahasa yang tidak mungkin tergantikan memaksa manusia untuk dapat menguasai bahasa.

Berbahasa identik dengan bercakap. Dalam hal ini pendengar dapat mengetahui maksud pembicara berdasarkan dengan konteks situasional. Di samping itu, aspek sosiokultural sangat penting dalam memahami makna dalam percakapan tersebut.

Komunikasi yang efektif dapat tercapai jika ada kesamaan makna (*same meaning*) antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Pesan itu sendiri berupa simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak dalam memahami budaya orang lain.

Dumpty (dalam Ulmann 2007:58) mengatakan bahwa jika saya menggunakan kata, itu berarti bahwa apa yang saya pilih adalah maknanya tidak lebih dan tidak kurang. Oleh karena itu, setiap kata memiliki makna tersendiri yang melekat dalam setiap kata.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya banyak

mengandung nilai-nilai kehidupan yang berisi amanat atau nasihat yang dapat mendidik manusia sehingga diharapkan dapat mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan. Oleh karena itu, perlu mengungkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam ungkapan bijak yang sangat diperlukan untuk mengubah pola pikir pembaca. Berikut contoh ungkapan bijak yang tampak di bawah ini.

a. Ungkapan Bijak pada Percakapan dalam Novel “Rindu”

Contoh (1)

Topik : Nasihat Gurutta kepada Ambo Ulang
 Latar : Di atas kapal Blitar Holland
 Tokoh : Gurutta dan Ambo Ulang
 Konteks : Gurutta menjenguk Ambo Ulang

Percakapan:

Gurutta : “Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjenguk sebentar. Aku senang kau sudah baikan. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali.” Gurutta menatap kelasi itu dengan tatapan belas kasih yang tulus.

Gurutta : “Tentu saja bukan perjalanan kapal ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih muda. Perjalanan hidupmu boleh jadi jauh sekali, Nak. Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekedar pelabuhan sedang. Tahun demi tahun, mungkin itu

bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian. Dengan segera **kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.**” (Gurutta tersenyum).

Gurutta : “Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama, tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di **pelabuhan terakhir.** Maka, jangan rusak **kapal kehidupan** milik kau, Ambo, hingga dia tiba di **dermaga terakhirnya.**” (Liye, 2015:282-284).

Pada percakapan di atas, tampak ungkapan bijak keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan bijak “Kapal kita berangkat kembali menuju tujuan yang paling *hakiki*” Kata *hakiki* ialah benar; sebenarnya; sesungguhnya (KBBI, 2008:475). Ungkapan bijak keagamaan di atas mengandung makna kiasan bahwa kehidupan seseorang akan berakhir dengan kematian.

Pada percakapan selanjutnya, terdapat juga ungkapan bijak keagamaan yang memiliki nilai filosofi. Hal ini terdapat pada ungkapan “Tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia tiba di *pelabuhan terakhir.* Maka, jangan rusak *kapal kehidupan* milik kau, Ambo, hingga dia tiba di *dermaga terakhirnya.*”

Ungkapan bijak di atas termasuk ungkapan bijak keagamaan karena frasa *pelabuhan terakhir, kapal kehidupan, dan dermaga terakhir* yang disampaikan Gurutta kepada Ambo Uleng mengandung makna yang berbentuk nasihat keagamaan bahwa perjalanan hidup mengalami kematian oleh karena itu, jangan merusak kehidupan kita dengan hal-hal yang tidak berguna.

b. Ungkapan Bijak pada Percakapan dalam Novel “Pukat”

Contoh (2)

Topik : Nilai kejujuran
 Latar : Di rumah
 Tokoh : Nek Kiba dan Amel
 Konteks : Nek Kiba memberikan nasihat kepada Amel dan Bur

Percakapan :

Amelia : Oi, aku belum pernah melihat celengan sehebat itu. Berpendar-endar di bawah cahaya redup lampu petromaks. Seekor naga seperti hendak terbang ke wajah kami dari bibir tempat memasukkan koin. Peri-peri seperti melayang mengitari. Oi, aku sungguh tidak punya ide kalau ada benda sedahsyat ini di kampung kami.

Nek Kiba : “Camkan kalimat ini Amel, orang-orang yang **bersungguh-sungguh jujur, menjaga kehormatannya,** dan selalu **berbuat baik kepada orang lain,** maka mesti hidupnya tetap sederhana tetap terlihat biasa-biasa saja, maka dia sejatinya telah menggenggam seluruh kebahagiaan dunia (Liye, 2010:164).

Dalam percakapan juga tampak ungkapan bijak nasihat kejujuran. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Orang-orang yang *bersungguh sungguh jujur, menjaga kehormatannya, dan selalu berbuat baik kepada orang lain,* maka mesti hidupnya tetap sederhana, tetap terlihat biasa-biasa saja, maka dia sejatinya telah menggenggam seluruh kebahagiaan dunia.” Kata kejujuran ialah sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan hati (KBBI, 2008:591).

Percakapan di atas termasuk ungkapan bijak nasihat kejujuran karena Nek Kiba memberikan nasihat kepada Amel agar senantiasa bersifat jujur, menjaga kehormatan, dan selalu berbuat baik kepada orang lain sehingga dapat menggenggam seluruh kebahagiaan dunia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Menurut Mahsun (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena kebahasaan yang telah diteliti. Oleh sebab itu, analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye, sedangkan data penelitian ini adalah data tulis berupa ungkapan bijak. Salah satu sumber data dalam novel Tere Liye yaitu “Rindu” termasuk buku Islam terbaik *Islamic book Award* tahun 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan atau sekelompok, subjek, gejala peristiwa atau objek yang memiliki sifat atau karakteristik untuk diteliti sedangkan populasi tidak terbatas luas dan jumlahnya sehingga tidak

dapat diteliti, walaupun diteliti memerlukan biaya, tenaga, dan waktu yang lebih dan tidak praktis Sudjana (1999). Oleh karena itu, populasi data dalam penelitian ini adalah semua ungkapan bijak yang terdapat dalam kedua novel Tere Liye “Rindu” dan “Pukat.”

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak dengan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak ungkapan bijak yang terdapat dalam novel Tere Liye dengan cara mencermati dan memahami makna yang terkandung dalam novel Tere Liye pada percakapan. Selanjutnya, hasil penyimak ditindaklanjuti dengan teknik catat. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu kartu data yang telah disiapkan peneliti untuk dianalisis lebih dalam. Kartu data digunakan untuk mempermudah kerja peneliti untuk mendata ungkapan bijak.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dengan pencatatan pada lembar pengumpulan data. Data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis sehingga dapat diperoleh deskripsi tentang makna ungkapan bijak. Kegiatan selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis data yang diperoleh. Agar hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian valid, maka memerlukan adanya verifikasi. Pada tahap akhir peneliti simpulkan hasil analisis data sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, sehingga hasil analisis data yang dicapai lebih objektif dan terarah.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ada 42 ungkapan bijak dalam kedua novel yang digunakan. Pada novel “Rindu” ada 30 ungkapan bijak yang digunakan. Demikian juga terdapat 12 ungkapan bijak yang digunakan dalam novel “Pukat.” Analisis yang dilakukan terhadap ungkapan bijak ini diharapkan dapat

mengungkapkan kekuatan makna ungkapan bijak tersebut.

1. Bentuk ungkapan bijak nasihat memaafkan orang tua novel “Rindu”

Contoh (1)

Topik : Daeng Andipati menyadari kesalahannya terhadap ayahnya
 Latar : Di atas kapal Blitar Holland
 Tokoh : Gurutta dan Daeng Andipati
 Konteks : Daeng Andipati menceritakan masalahnya kepada Gurutta

Percakapan:

Gurutta : “Ketahuilah Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar. Apakah orang itu memang jahat atau aniaya. Bukan! **Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.**”

Gurutta : “Sungguh kita berhak atas kedamaian di dalam hati, Andi.” *Gurutta* mengulang kalimatnya dengan lembut sekali lagi, yang bahkan Ambo Uleng pun ikut terduduk, sesak mendengarnya. Daeng Andipati tergugu. Matanya berkaca-kaca. Kedamaian itulah yang tidak pernah datang di hatinya.

Gurutta : “Maaflkanlah ayahmu, Nak. Hanya dengan itu kita bisa merengkuh kedamaian. Dalam agama kita banyak sekali perintah agar kita senantiasa memaafkan. Ditulis indah dalam kitab suci, diwasiatkan langsung oleh Nabi. Keburukan bisa

dibalas dengan keburukan, tapi sungguh besar balasan Allah, jika kita memilih memaafkan.”

Andipati : “Itu benar sekali, Gurutta. Itu benar....” Daeng Andipati terisak (Liye, 2015:374-375).

Dalam percakapan (1) tampak ungkapan bijak nasihat. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Kita memutuskan *memaafkan* seseorang karena kita berhak atas *kedamaian di dalam hati*.” Kata *maaf* ialah pembebasan seseorang dari hukuman, (tuntutan, denda karena suatu kesalahan; ampun). Demikian juga kata *memaafkan* ialah memberi ampun atas kesalahan, dan tidak menganggap salah dan sebagainya lagi (KBBI, 2008:852). Selanjutnya, kata *kedamaian* adalah keadaan damai; kehidupan dsb yang aman tenteram (KBBI, 2008:290).

Ungkapan bijak di atas merupakan ungkapan bijak nasihat karena pada percakapan Gurutta memberikan nasihat kepada Daeng Andipati agar dapat memaafkan kesalahan ayahnya meskipun ayahnya jahat terhadap dirinya dan ibunya. Gurutta juga memberikan contoh dalam agama tentang balasan Allah bagi orang yang memberi maaf orang tuanya sehingga Daeng Andipati menyadari kesalahannya terhadap ayahnya.

Pada percakapan di atas selain terdapat kata *memaafkan* juga terdapat kata *kedamaian*. Selanjutnya, kata *memaafkan* dan *kedamaian* menandakan agar seorang anak seharusnya dapat memaafkan orang tuanya dengan selalu berbuat baik kepadanya sehingga *kedamaian* dalam hati dapat direngkuh.

2. Makna yang Jelas dalam Novel "Rindu"

Contoh (3)

Topik : Sikap diam Gurutta membawa kebaikan

Latar : Di atas kapal Blitar Holland

Tokoh : Gurutta dan Daeng Andipati
Konteks : Kekerasan hati Sergeant

Lucas

Percakapan:

Andipati : “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. *Sergeant* Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Jadi cukuplah Phillips dan kau yang bicara.

Gurutta : **Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan.** Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat *Sergeant* itu berhenti mengganggu kita.”
(Liye, 2015:83).

Pada percakapan (3) di atas terlihat makna sempit. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan.*” Diam ialah (1), tidak bersuara, berbicara (2), tidak bergerak tetap di tempat (3), tidak berbuat berusaha apa-apa (KBBI, 2008:324). Sikap diam yang dilakukan Gurutta karena khawatir kehilangan majelis ilmu. Kata *diam* mengandung makna sempit karena lebih sempit dari keseluruhan ujaran

3. Kekuatan Makna Ungkapan Bijak secara Implisit Novel “Pukat”

Contoh (4)

Topik : Belajar puisi

Latar : Di sekolah

Tokoh : Pak Bin dan siswa

Konteks : Pelajaran yang diberikan

Pak Bin

Percakapan:

Pak Bin : **“Kalian tidak akan pernah menjadi penulis yang hebat dengan hanya tahu caranya menulis,**

tahu teori-teorinya, tapi kalian tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia. yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. kita mempraktekkan langsung keterampilan berbahasa” (Liye, 2010:48).

Pada percakapan (4) dapat dilihat makna konseptual. Hal ini tampak pada kalimat “Kalian tidak akan pernah menjadi *penulis* yang hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi kalian tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia. yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kata penulis mengandung makna konseptual karena makna menekankan pada makna logis atau makna sebuah kata pada suatu konteks.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap ungkapan bijak sebagaimana telah diuraikan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Bentuk ungkapan bijak yang digunakan dalam kedua novel Tere Liye “Rindu” dan “Pukat” ada empat, yakni (1) ungkapan bijak nasihat; (2) etika/moral; (3) pendidikan; dan (4) keagamaan. Di antara ketiga bentuk ungkapan bijak tersebut ungkapan bijak yang lebih sering digunakan dalam novel “Rindu” adalah nasihat dan keagamaan, sedangkan ungkapan bijak dalam novel “Pukat” yang sering digunakan adalah etika. Makna ungkapan bijak dalam novel “Rindu” meliputi makna sempit, luas, konotatif, emotif, leksikal, proposisi, piktorial, dan idiomatik, sedangkan makna ungkapan bijak dalam novel “Pukat” meliputi makna luas, konotatif, leksikal, proposisi, piktorial, dan idiomatik. Kekuatan makna ungkapan bijak dalam novel “Rindu” yang digunakan pada percakapan meliputi makna konseptual, konotatif, stilistik,

afektif, dan tematik. Di antara kelima makna ungkapan bijak tersebut makna afektif yang lebih banyak digunakan. Demikian juga, makna yang terdapat dalam novel “Pukat” meliputi makna konseptual, konotatif, afektif, refleksi, dan tematik. Di antara kelima makna ungkapan bijak tersebut, makna afektif yang lebih banyak digunakan. Disarankan kepada penulis/motivator ungkapan bijak bahwa kesantunan berbahasa perlu diperhatikan dalam menulis agar keinginan dapat tersampaikan kepada pembaca/pendengar dengan baik sehingga ungkapan bijak itu dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan karena memiliki pengaruh sangat besar bagi pembentukan karakter seseorang

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, B. (2009). *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa dan Kata mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Semantik 1- Makna Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama, Bandung.
- Hasyim, Muhammad. 2014. “The Metaphor of Consumerism”. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 8, No. 3, pp. 523-530, May 2017
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Leech, Geoffrey. (2003). *Semantik*. (Alih Bahasa: Paina Partana). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo, Persada, Jakarta.

Palmer, F.R. (1989). *Semantik*. (Alih Bahasa: Abdullah Hassan) Cambridge University Press, Malaysia.

Purwaningsih, Endry.(2012). Analisis Terjemahan Kata-kata Bijak dalam Terjemahan Buku “The 48 Laws of

Power” karya Robert Greene. Tesis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Sumantri M. dkk. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Pendidikan Lintas Bidang). (hlm 229-268). Imperial Bhakti Utama. Bandung.